



## **Pembentukan Akuntabilitas Gereja Melalui Semangat Asas Kongregasional Baptis: Partisipatif Aktif Jemaat dan Tanggung Jawab Kolektif**

**Yosua Eka Timesa**

Universitas Surabaya, Indonesia

Email: ekatimesa21@gmail.com

### **Abstrak**

Akuntabilitas gereja menjadi isu penting seiring meningkatnya tuntutan transparansi dalam organisasi keagamaan, khususnya dalam konteks gereja kongregasional yang menekankan peran aktif jemaat. Penelitian ini mengkaji implikasi semangat asas kongregasional baptis, khususnya partisipasi aktif jemaat dan tanggung jawab kolektif, dalam pembentukan akuntabilitas gereja di GBI Pengharapan Surabaya. GBI Pengharapan Surabaya dipilih sebagai studi kasus karena penerapan prinsip kongregasional dalam struktur organisasinya yang khas. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Temuan utama menunjukkan bahwa asas kongregasional mendorong terciptanya akuntabilitas gereja melalui semangat partisipasi aktif jemaat dan tanggung jawab kolektif, sehingga mekanisme jalannya organisasi gereja menjadi lebih partisipatif. Selain itu, implementasi sistem manajemen gereja Simple Church berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sakral dan sekuler dalam pelayanan, memperkuat kesadaran anggota bahwa hal-hal yang dianggap rohani dan praktik organisasi saling terkait. Studi ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya pemahaman tentang akuntabilitas gereja dalam konteks gereja baptis dan asas kongregasional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan kebijakan tata gereja yang lebih efektif dan akuntabel.

Kata kunci: asas kongregasional; akuntabilitas gereja; partisipasi jemaat; tanggung jawab kolektif; manajemen gereja.

### **Abstract**

*Church accountability is an important issue as the demand for transparency in religious organizations increases, especially in the context of the congregational church that emphasizes the active role of the congregation. This study examines the implications of the spirit of the Baptist congregational principle, especially the active participation of the congregation and collective responsibility, in the formation of church accountability in GBI Pengharapan Surabaya. GBI Pengharapan Surabaya was chosen as a case study because of the application of congregational principles in its distinctive organizational structure. A qualitative case study approach was used, involving in-depth interviews, participant observations, and document analysis as a method of data collection to gain a comprehensive understanding. The main findings show that the congregational principle encourages the creation of church accountability through the spirit of active participation of the congregation and collective responsibility, so that the mechanism of the church organization becomes more participatory. In addition, the implementation of Simple Church's church management system successfully integrates sacred and secular values in the ministry, strengthening members' awareness that matters considered spiritual and organizational practices are interconnected. This study makes a theoretical contribution by enriching the understanding of church accountability in the context of the Baptist church and congregational principles. The findings of this study are expected to help develop more effective and accountable ecclesiastical policies.*

**Keywords:** congregational principles; church accountability; congregation participation; collective responsibility; church management

## **PENDAHULUAN**

Akuntabilitas secara umum sering diartikan sebagai suatu kewajiban yang perlu dipenuhi oleh pihak yang menerima kepercayaan kepada pihak pemberi kepercayaan. Roberts & Scapens (1985) menjelaskan bahwa kewajiban yang perlu dipenuhi oleh pihak penerima kepercayaan bisa berupa pemberian pertanggungjawaban atas seluruh aktivitas yang telah dilakukan. Bentuk pertanggungjawaban bisa berupa penyajian, pelaporan dan sekaligus memberi alasan dibalik seluruh aktivitasnya. Oleh karena itu, akuntabilitas sering diartikan dengan bagaimana upaya individu atau organisasi untuk bisa bertanggung jawab (Dubnick, 2015; Keddie, 2015; Schindeler, 2021). Banyak literatur yang telah memberikan hasil untuk menjelaskan bagaimana akuntabilitas dimaknai dan dipahami oleh individu maupun organisasi. Organisasi di sektor pemerintahan merupakan sektor yang paling sering dituntut akuntabilitasnya, hal tersebut terjadi akibat dari aktivitasnya yang sangat erat dengan penggunaan keuangan negara. Karena itu, bentuk akuntabilitas di sektor pemerintahan terwujud dengan mekanisme formal lewat pelaporan dan prosedur pengawasan dalam menjaga ketaatan pada regulasi dan hukum yang berlaku (Edwards & Hulme, 1995). Sedangkan di sektor bisnis, akuntabilitas juga memainkan peran yang penting supaya pihak-pihak di perusahaan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan organisasi. Akuntabilitas secara populer bisa dikaitkan melalui konsep principal dan agent, dimana ada pihak principal sebagai pemberi kepercayaan atau wewenang kepada agent dan pihak agent yang menerima wewenang kepercayaan perlu memberikan pertanggungjawaban atas semua hal yang telah dilakukan kepada pihak principal, sang pemberi kepercayaan. Pada sektor ini semua bergantung pada sumber kontrol dan tingkat kontrol, bisa berasal dari internal maupun eksternal organisasi (Enomoto & Geisler, 2017; Mohammadi & Tavakoli, 2015; Thomasson et al., 2021). Tidak hanya pada sektor pemerintahan dan bisnis, akuntabilitas nyatanya juga sampai pada pihak sektor ketiga yaitu salah satunya kepada organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan menghadapi tantangan akuntabilitas yang sama yang dialami oleh lembaga pemerintahan dan organisasi bisnis, karena dianggap memegang peran penting di masyarakat, terutama di negara-negara timur (Jayasinghe & Soobaroyen, 2009; Rakodi, 2023). Pada budaya negara timur, praktik organisasi keagamaan dan individunya dianggap memiliki kaitan yang erat dengan dorongan kultur budaya suatu agama. Hal ini menyebabkan organisasi keagamaan perlu menjelaskan akuntabilitasnya, terutama terhadap pengelolaan dana umat dan operasional organisasinya.

Penelitian akuntabilitas pada gereja telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian dari Kreander et al. (2004) yang menunjukkan bukti akuntabilitas gereja dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan teologis seperti doktrin Stewardship untuk masuk kedalam praktik investasi pasar saham. Hal ini diungkap dengan istilah akuntabilitas moral, lewat kaca mata etika kristen dan praktik investasi. Pendekatan ini tidak hanya membentuk identitas moral pemberi akun dan menempatkan gereja dalam konteks temporal kontemporer, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai transendental dioperasionalisasikan ke dalam praktik keuangan yang tampak sekuler. Penelitian Lightbody (2003) kemudian menegaskan bahwa keterlibatan nilai-nilai agama dalam manajemen keuangan gereja menciptakan dinamika kompleks yang memperluas pemahaman tentang akuntabilitas ke dalam ranah moral dan spiritual. Penelitian ini berfokus pada bentuk akuntabilitas yang ada di gereja

baptis. Gereja Baptis identik dengan asas kongregasional sebagai tata gerejanya dan sekaligus merupakan gereja dengan cakupan terluas di dunia (Ariefin, 2015; Ariefin, 2020). Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk akuntabilitas di gereja baptis melalui empat pertanyaan: (1) mekanisme organisasi keagamaan dan keunikan tata gereja Baptis; (2) pemaknaan asas kongregasional oleh berbagai pihak gereja; (3) implikasi semangat kongregasional terhadap akuntabilitas; dan (4) faktor pendukung serta penghambat pembentukan akuntabilitas. Dengan pendekatan eksploratori, objek studi meliputi pimpinan (Gembala Sidang, PPG) dan anggota jemaat aktif, bertujuan membuka wawasan tentang hubungan antara asas kongregasional dan praktik akuntabilitas, serta menyediakan referensi bagi pengembangan mekanisme pertanggungjawaban pada gereja kongregasional lainnya.

Penelitian ini mengangkat kebaruan dengan fokus pada gereja baptis yang menganut asas kongregasional, di mana otoritas tertinggi berada di tangan jemaat. Gereja Baptis Indonesia (GBI) Pengharapan Surabaya dipilih sebagai studi kasus karena penerapan prinsip kongregasionalnya yang khas, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akuntabilitas organisasi keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan analisis formal (struktur organisasi, prosedur pengambilan keputusan) dan informal (relasi antarjemaat, peran pemimpin rohani) dalam memahami akuntabilitas gereja. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan sistem manajemen "Simple Church" sebagai mekanisme inovatif untuk menyelaraskan visi spiritual dengan praktik pengelolaan gereja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi mekanisme akuntabilitas yang terbentuk melalui asas kongregasional baptis, (2) menganalisis peran partisipasi aktif jemaat dan tanggung jawab kolektif dalam pembentukan akuntabilitas, serta (3) mengeksplorasi integrasi nilai-nilai spiritual dan praktik manajemen melalui sistem "Simple Church". Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam memperkaya pemahaman tentang akuntabilitas di organisasi keagamaan, khususnya gereja kongregasional, serta implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan tata gereja yang lebih efektif dan transparan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja-gereja lain yang ingin memperkuat akuntabilitas melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai basic research dengan pendekatan studi kasus kualitatif untuk memahami makna dan pesan moral terkait asas kongregasional dan mekanisme akuntabilitas di GBI Pengharapan Surabaya. Paradigma penelitian ini ada pada basic research yang bertujuan eksploratif untuk mengungkap makna dari suatu fenomena. Pendekatan yang dilakukan dengan studi kasus, untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" melalui analisis mendalam pada konteks gereja kongregasional (Bell et al., 2023; Scapens, 1990). Metode analisis kualitatif dipilih, untuk memberikan gambaran naratif dan deskriptif menggunakan kata-kata, angka, dan tahapan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Neuman, 2014). Data Primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung dengan narasumber inti (Gembala Sidang, Panitia Perancang Gereja, dan anggota jemaat aktif). Sedangkan data dekunder diperoleh melalui dokumen internal gereja (notulensi Pengurus Gereja, laporan keuangan, dokumen visi-misi, media sosial, dan dokumentasi kegiatan) Analisis Dokumen. Kajian dokumen gereja: visi-misi (PPT, Ground Zero), laporan keuangan 2023, notulensi komisi, serta materi presentasi dan media sosial. Triangulasi dilakukan dengan

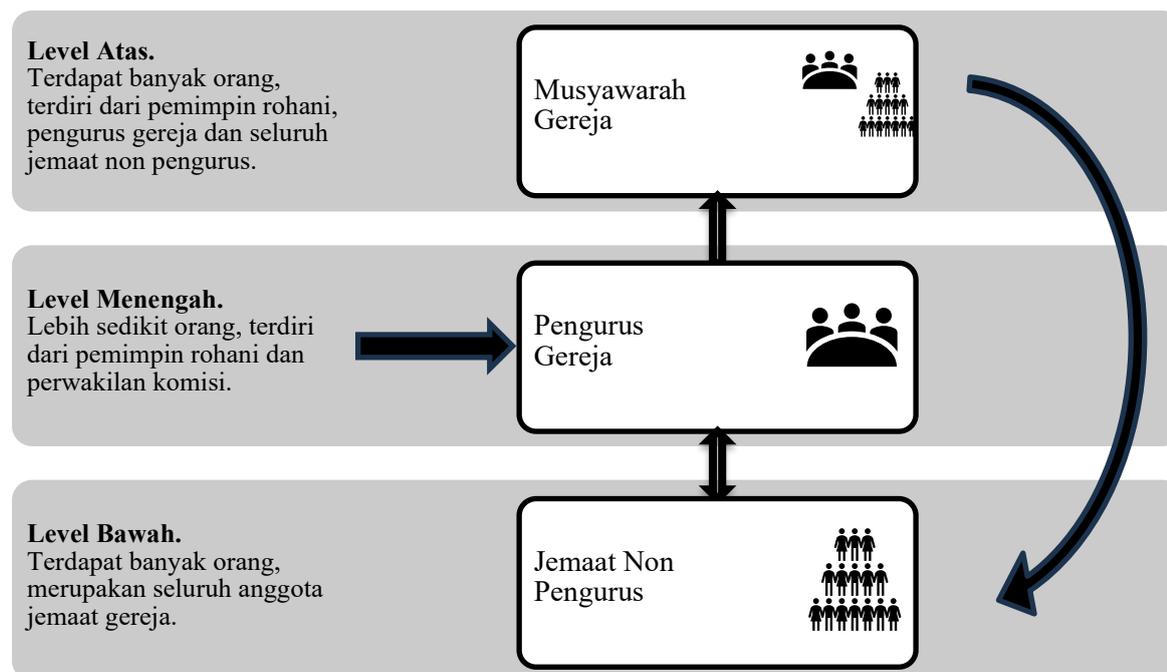
penggabungan ketiga metode (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memberi validasi data penelitian. Dilakukan untuk mengurangi bias informan melalui *cross-check* antar data yang didapat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gereja Baptis dan Asas Kongregasional: Implikasi Pada Organisasi Keagamaan Formal dan Informal.**

Gereja baptis dan asas kongregasional merupakan satu kesatuan yang populer dan khas dalam lingkup tata gereja. Asas kongregasional memanglah bukanlah satu-satunya tata gereja yang hanya dimiliki oleh gereja baptis, namun mayoritas gereja baptis di Indonesia adalah kongregasional (Ariefin, 2015). Begitu juga yang ada di GBI Pengharapan Surabaya, asas kongregasional menjadi landasan utama dalam membangun tata gereja yang egaliter dan kolektif. Menurut Ariefin (2015), dalam model tata gereja baptis kongregasional, otoritas tertinggi ada pada jemaat sebagai bentuk manifestasi dari doktrin baptis yaitu “Imamat yang Rajani”. Hal tersebut menekankan pada peran partisipasi aktif dan tanggung jawab anggota jemaat dalam kehidupan bergereja, termasuk organisasinya. Meskipun dalam praktiknya, terdapat dinamika pemahaman terhadap asas ini, sebagian jemaat menyederhanakan asas kongregasional sebagai “suara mayoritas” atau bahkan menyamakan “suara jemaat sebagai suara Tuhan”, sedangkan dalam pandangan para pemimpin rohani gereja hal ini dapat melemahkan semangat teologisnya. Meski demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa semangat asas kongregasional partisipasi aktif tetap dan tanggung jawab bersama menjadi konsensus utama dari makna asas kongregasional.

Implikasi asas kongregasional pada bentuk formal di GBI Pengharapan Surabaya ditunjukkan melalui bentuk struktur organisasi yang khas, prosedur dan otoritas pengambilan keputusan yang terdistribusi secara merata. Semua mekanisme organisasi yang dibuat telah memfasilitasi kesetaraan jemaat di dalam gereja, seperti Musyawarah Gereja (MUGER) yang menempati struktur tertinggi organisasi. Bentuk keputusan yang disepakati dalam MUGER bersifat mengikat dan perlu dijalankan oleh organisasi gereja. Mendukung bentuk formal organisasi dalam struktur, gereja juga memiliki prosedur dan otoritas pengambilan keputusan yang khas dengan melibatkan jemaat dalam berbagai level, mulai dari perencanaan, penyusunan hingga pengambilan keputusan organisasi gereja. Hal ini ditunjukkan dalam gambar 2.

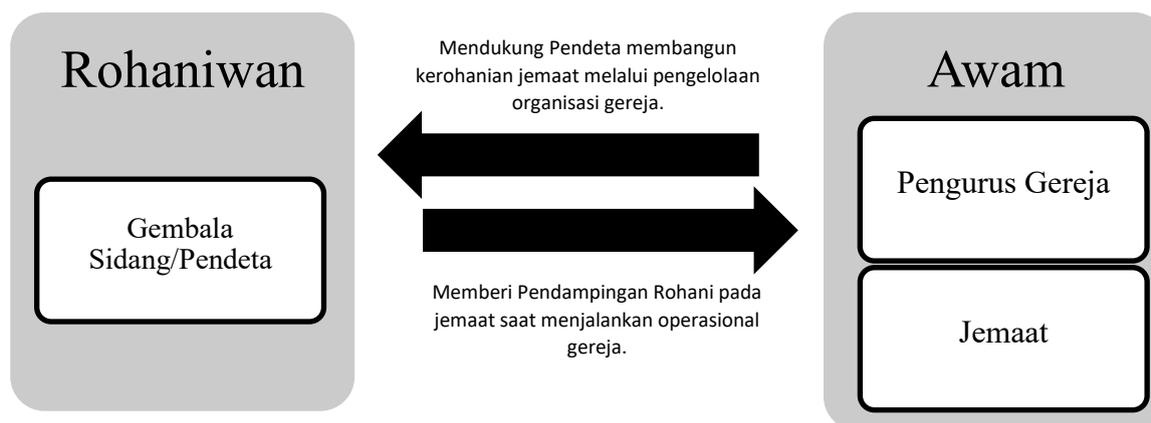


**Gambar 2. Prosedur dan Otoritas Pengambilan Keputusan di GBI Pengharapan Surabaya**

Sumber: Olahan Pribadi

Melalui hasil penelitian ini, asas kongregasional dalam konteks sistem kepercayaan agama formal dapat dipahami sebagai prinsip yang menempatkan jemaat atau anggota sebagai pusat otoritas dan pengambilan keputusan dalam tata kelola gereja. Mekanisme struktur formal telah diorganisasikan melalui kerangka yang telah dibuat sebelumnya dengan menempatkan Musyawarah Gereja sebagai yang tertinggi.

Pada bentuk informal, asas kongregasional memberi kontribusi pada peran dan relasi pihak-pihak di gereja baptis. Peran pemimpin rohani di GBI Pengharapan Surabaya juga memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari model kepemimpinan hierarkis yang biasanya ditemukan dalam gereja sinodal maupun katolik. Relasi pendeta dengan jemaat dalam organisasi telah menghilangkan strata peran pada gereja asas kongregasional, hal ini menimbulkan hubungan yang egaliter antar pihak di gereja, termasuk pendeta dan jemaat. Meskipun kesetaraan didapati, namun bukan berarti pendeta kehilangan kehormatan sebagai pemimpin rohani, namun menuntut kolaborasi antara pendeta dan jemaat dalam menjalankan organisasi dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai teologis yang ada. Gaya kepemimpinan seperti ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif dalam gereja, menumbuhkan suasana saling percaya dan keterbukaan yang menjadi landasan bagi pengembangan spiritual yang sehat. Kepemimpinan rohani yang berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan penguasa melahirkan keputusan dan tindakan dalam gereja lahir dari kesadaran dan komitmen bersama anggota jemaat, bukan pemaksaan dari satu pihak ke pihak lain, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3 dibawah ini.



**Gambar 3. Hubungan Rohaniwan dan Awam dalam Tata Kelola Asas Kongregasional.**

Sumber: Olahan Pribadi

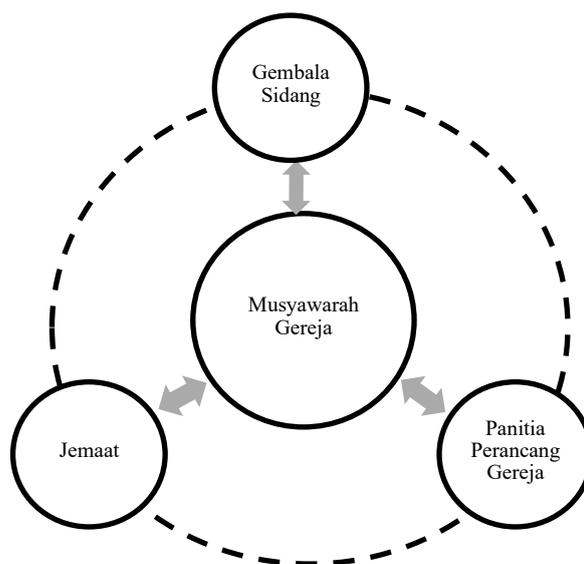
Asas kongregasional yang dimaknai oleh anggota gereja dengan semangat kongregasional partisipasi aktif dan tanggung jawab kolektif telah menumbuhkan rasa tanggung jawab masing-masing anggota jemaat. Hal ini mendorong untuk tumbuhnya semangat kongregasional bukan hanya sekedar meminta pertanggungjawaban namun menuntut budaya keterlibatan jemaat dan tanggung jawab kolektif. Secara umum jemaat memahami peran rohaniwan sebagai pemberi arahan, bimbingan hingga penjaga nilai dan tradisi teologis kepada pengurus gereja dan jemaat.

### **Akuntabilitas Timbal Balik Melalui Partisipasi Aktif Jemaat dan Tanggung Jawab Kolektif.**

Keterlibatan nilai spiritual dan etika, termasuk pengajaran kongregasional dan visi gereja memberi pengaruh pada pembentukan akuntabilitas gereja yang mendorong peran pemimpin rohani. Peran kepemimpinan rohani pendeta atau gembala sidang dipandang sebagai pembimbing rohani dan penjaga visi spiritual gereja. Hal seperti ini juga ditemukan pada akuntabilitas yang terbentuk di lingkungan budha dan hindu, dimana peran pemimpin agama seperti biksu bertanggung jawab untuk mempertahankan mempraktikkan nilai-nilai spiritual pada organisasinya (Baxter, 2018; Jargal, 2018; Jayasinghe & Soobaroyen, 2009; Jeon, 2021; Njobvu et al., 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Bp. DH sebagai gembala sidang GBI Pengharapan Surabaya bahwa dirinya tidak pernah memaksakan tentang sesuatu hal yang tidak pada kompetensinya, namun ingin memberikan kepercayaan pada jemaat lain sesuai kemampuan dan keahliannya dalam pengelolaan organisasi.

*“Pasti dia orang yang takut akan tuhan, pasti dia ingin membawa setiap itu tumbuh yang terbaik di hadapan Tuhan, juga menjadi pribadi yang terberkati. Tidak ada yang lain-lain, itu. Kalau ini tinggi, maka nanti akan mempengaruhi bagaimana manajemen, bagaimana berbagai macam lini nanti akan berkembang. Dan ketahuilah bahwa bila Gembala Sidang yang tidak ada kemampuan di bidang tertentu, dia tidak akan memaksakan, contohnya saya kan tidak pernah memaksakan tentang keuangan ya, pengelolaan ya. Karena memang saya enggak bidang itu, saya percaya saja, percaya kepada jemaat.” (Bp. DH)*

Karena itu rasa saling percaya sangat diperlukan di asas kongregasional, meski bentuk otoritas tertinggi tetap terletak pada Musyawarah Gereja yang akan melibatkan seluruh anggota jemaat gereja termasuk Pendeta dan Pengurus Gereja. Bentuk ini secara aktif memberikan dampak positif pada pembentukan dan mekanisme akuntabilitas timbal balik antar pihak yang ada di gereja. Setiap proses pengambilan keputusan gerejawi, penyusunan program anggaran gereja, bahkan sampai kepada pemilihan calon gembala sidang menuntut keterlibatan seluruh jemaat untuk mencapai keterbukaan antar pihak dan transparansi pada tiap proses perencanaan. Karena itu hubungan yang egaliter antara gembala sidang, pengurus gereja dan jemaat secara rohani akan tetap dimuarakan pada Musyawarah Gereja untuk memiliki dasar otoritas tertinggi pada keputusan. Hubungan ketiganya dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



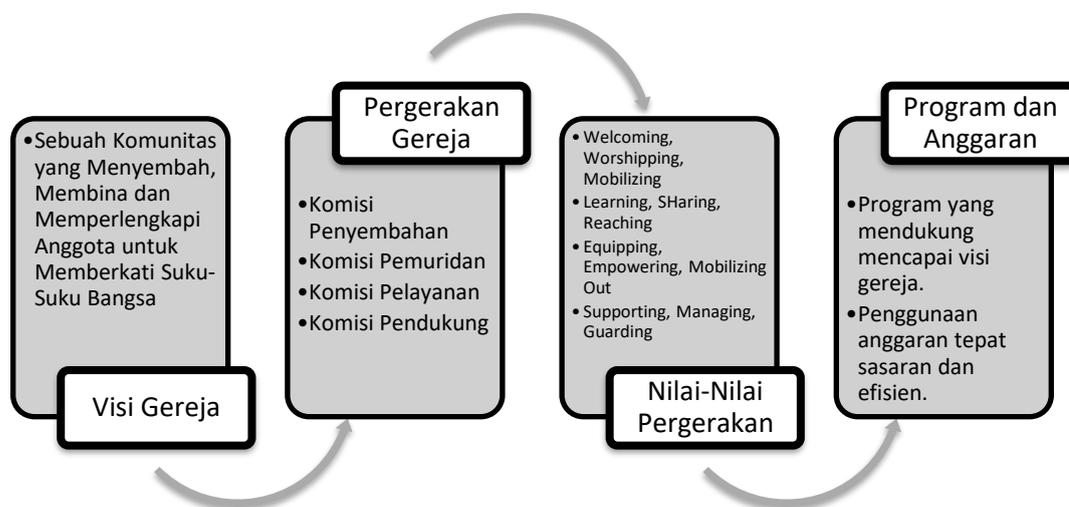
**Gambar 4. Akuntabilitas Timbal Balik pada Asas Kongregasional**  
Sumber: Olahan Pribadi

### **Mekanisme Akuntabilitas Internal dengan Sistem Manajemen Gereja “Simple Church”.**

Melalui sistem manajemen gereja Simple Church yang ada di GBI Pengharapan Surabaya, telah terbentuk proses iteratif dan mencukung proses akuntabilitas secara internal. Siklus berulang yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan organisasi gereja tidak akan pernah dapat dihindarkan. Perencanaan atas program dan anggaran gereja dibuat setiap tahunnya, melibatkan Gembala Sidang, pengurus gereja hingga seluruh jemaat. Implementasi program pada tahun berjalan menjadi dasar atas pengalaman dan pembelajaran berharga bagi gereja untuk melakukan evaluasi di akhir periode dan dimanfaatkan dalam perencanaan yang selanjutnya. Kejelasan tujuan melalui internalisasi visi dan misi gereja menjadi bekal gereja untuk mengarahkan pada tujuan bersama. Keterpaduan antar pergerakan gereja (Komisi Penyembahan, Pemuridan, Pelayanan dan Pendukung) dicapai melalui keterkaitan antar pergerakan dengan menghindari aktivitas yang tumpang tindih, melelahkan dan berdampak pada beban anggaran. Simple Church memberi manfaat pada efisiensi penggunaan keuangan gereja melalui program yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Bp. DH saat membandingkan bagaimana perbedaan saat program anggaran yang dibuat belum menggunakan simple church dan sesudahnya.

*“Salah satu contoh aja, dulu itu namanya natal wess gede-gedeane gitu, tapi dari sisi hasil natal itu tidak pernah ada follow up, tidak pernah ada apa-apa lah, bubar yo bubar seneng, natal rame, kira-kira hanya gitu aja. Tapi sekarang penggunaan anggaran ini sungguh-sungguh diarahkan untuk menyokong pergerakan gereja, jadi lebih fokus, gitu. Jadi beda banget ya penggunaan anggaran itu, berbeda banget penyebarannya penggunaannya. Kalau sekarang penggunaan anggaran harus terus menyokong pergerakan gereja dan pergerakan gereja yang tetap ada di dalam 4 elemen gereja Simple Church tadi.”  
(Bp. DH)*

Melalui gambar dibawah ini, bisa dijelaskan bahwa tujuan spiritual lewat visi gereja menjadi dasar terhadap pergerakan gereja yang pada akhirnya memberi dampak manfaat pada pengelolaan dan penggunaan uang gereja.



**Gambar 5. Mekanisme Integrasi Visi Gereja dan Penganggaran**

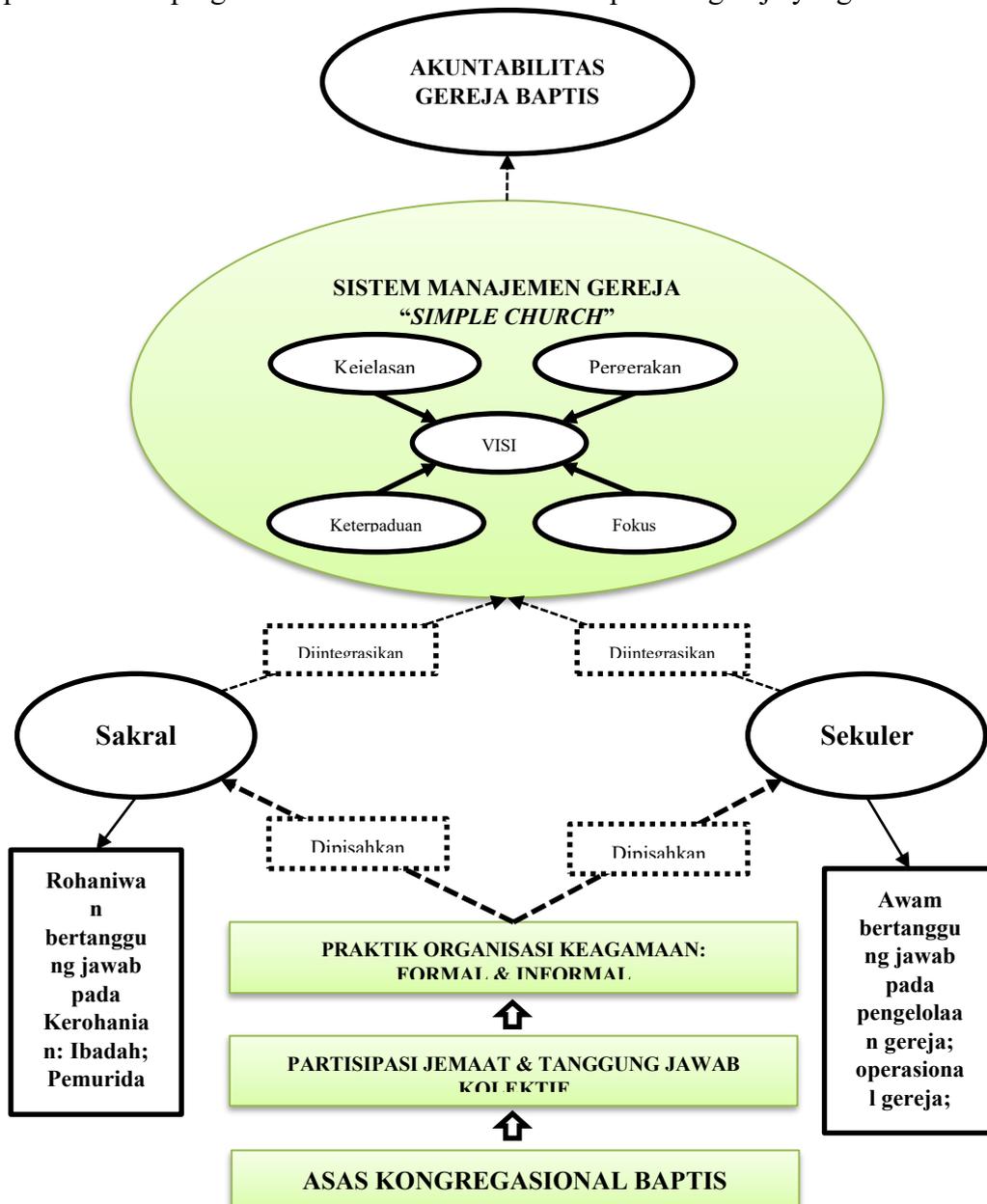
Sumber: Olahan Pribadi

Berangkat dari Visi Gereja yang sudah ada, lalu gereja menerjemahkan kedalam sistem manajemen gereja melalui tiga pergerakan gereja yaitu Penyembahan, Pemuridan dan Pelayanan. Satu komisi lagi dibentuk yaitu Pendukung untuk menolong setiap pergerakan. Setiap pergerakan nantinya juga perlu memenuhi setiap nilai yang ada lewat setiap program yang dibuat. Setiap program yang disusun dengan harus saling dipadukan antar pergerakan, hal ini membuat tidak didapati program yang sifatnya sama dikerjakan oleh banyak komisi, namun disinergikan menjadi satu aktivitas yang dikerjakan oleh komisi yang berwenang dan komisi lain mendukung. Proses penyusunan program penganggaran model ini mampu memberikan kejelasan untuk mencapai visi gereja serta memberikan manfaat pengelolaan dan penggunaan keuangan yang tepat sasaran.

### **Akuntabilitas Gereja Baptis Dengan Semangat Asas Kongregasional**

Secara keseluruhan, bentuk Akuntabilitas yang ada di Gereja Baptis Indonesia Pengharapan Surabaya didorong oleh semangat asas kongregasional yang berorientasi pada pencapaian visi gereja. Asas kongregasional juga telah menempatkan fokus utama pertanggungjawaban melalui keterlibatan jemaat dalam aktivitas organisasinya sebagai

organisasi keagamaan. Melalui gambar 6 dijelaskan bagaimana skema akuntabilitas di gereja baptis yang telah didorong oleh asas kongregasional baptis. Asas kongregasional yang menempatkan pertanggungjawaban pada keterlibatan jemaat menjadi dasar dari keseluruhan gereja sebagai organisasi keagamaan. Dua semangat yang menonjol di asas kongregasional ini juga mendorong praktik organisasi keagamaan dalam bentuk formal: struktur organisasi, prosedur pengambilan keputusan, otoritas yang terdistribusi pada seluruh jemaat, hingga bentuk informal: peran dan relasi kolaboratif antar pihak, rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Sebagai organisasi keagamaan, gereja juga tetap menghadapi tantangan pemisahan antara yang sakral dan sekuler. Tantangan atas pemisahan sakral dan sekuler, ini telah diintegrasikan oleh "Simple Church". Akuntabilitas Gereja merupakan hasil akhir dari konsep ini, menunjukkan bagaimana bentuk pertanggungjawaban yang ada di gereja baptis bukan sekedar formalitas, namun dibentuk dari tuntutan keterlibatan jemaat dalam memahami kejelasan visi pada tiap jemaat, mengikuti dan mengerjakan pergerakan yang ada, membangun keterpaduan antar pergerakan dan fokus dalam mencapai visi gereja yang sama.



## **Gambar 6. Konsep Pembentukan Akuntabilitas Gereja oleh Asas Kongregasional**

Sumber: Olahan Pribadi

Asas kongregasional telah berimplikasi pada pembentukan akuntabilitas di GBI Pengharapan Surabaya. Melalui asas kongregasional, bentuk pertanggungjawaban organisasi secara jelas ditujukan sepenuhnya kepada seluruh jemaat tanpa terkecuali. Hal ini diwujudkan melalui otoritas gereja yang telah terdistribusi pada setiap pihak yang ada di gereja (Gembala Sidang, Pengurus Gereja dan Jemaat) akibat dari semangat kongregasional yaitu partisipasi aktif jemaat. Secara formal menghasilkan struktur organisasi yang khas, menempatkan Musyawarah Gereja menjadi yang tertinggi, lalu prosedur perencanaan yang dimulai dari tengah dan melibatkan kolaborasi antara pengurus gereja dan jemaat dan otoritas yang egaliter di hadapan Tuhan memunculkan potensi untuk bisa saling bertanggung jawab sekaligus pengawasan kolektif.

Selain itu dalam proses menyeimbangkan antara uang dan tujuan spiritual, gereja tetap ada dalam bayang-bayang dikotomi sakral dan sekuler, namun penekanan ada pada konflik yurisdiksi antara otoritas rohaniwan dan awam dalam pengelolaan keuangan gereja. Hal ini muncul akibat adanya asimetris pemahaman asas kongregasional yang dimunculkan banyak pihak di dalam gereja dan tidak dibarengi dengan kejelasan prosedural. Namun, gereja telah mengurai bayang-bayang dikotomi sakral dan sekuler dengan membangun sistem kepercayaan agama lewat “*Simple Church*”. Dengan menyelaraskan tujuan gereja dengan struktur penganggaran, sistem manajemen gereja simple church menolong lewat penekanan kejelasan visi, pemilihan pergerakan gereja, keterpaduan antar pergerakan & fokus. Selain itu penggunaan sumber daya organisasi yang tepat guna juga dicapai akibat dari upaya keterpaduan antar pergerakan, dengan menghindari aktivitas yang serupa yang menyebabkan tumpang tindih program maka berdampak pada pemakaian anggaran yang tepat guna.

Penelitian ini secara khusus berimplikasi pada akuntabilitas organisasi keagamaan pada lingkungan kristen, khususnya gereja baptis di Indonesia. Dimana praktik-praktik yang ada di gereja telah digerakkan melalui semangat dan nilai-nilai kongregasional yang tumbuh, dipahami dan dimaknai oleh seluruh jemaat. Dinamika muncul pada perbedaan dalam mendefinisikan asas kongregasional yang menghasilkan ketidakjelasan dan dikotomi sakral sekuler, namun hal ini mampu diselesaikan melalui integrasi sistem manajemen gereja yang memberikan arahan gereja dalam keselarasan program, aktivitas dan anggaran pada visi gereja. Sehingga, akuntabilitas gereja baptis secara murni dibentuk lewat semangat kongregasional partisipasi aktif jemaat dan tanggung jawab kolektif, serta dibarengi dengan mekanisme akuntabilitas yang dijelaskan lewat sistem manajemen gereja “*Simple Church*”.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa asas kongregasional baptis membentuk akuntabilitas gereja di GBI Pengharapan Surabaya melalui partisipasi aktif jemaat dan tanggung jawab kolektif, dengan struktur organisasi yang menempatkan Musyawarah Gereja sebagai otoritas tertinggi dan relasi kolaboratif antara pemimpin rohani dan jemaat. Sistem "Simple Church" berhasil mengintegrasikan nilai spiritual dan manajerial, menghilangkan dikotomi sakral-sekuler sekaligus meningkatkan efisiensi pengelolaan gereja. Temuan ini memberikan

kontribusi teoretis bagi studi akuntabilitas organisasi keagamaan dan implikasi praktis bagi pengembangan tata kelola gereja yang partisipatif dan transparan, meski penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas cakupan konteks gereja lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariefin, D. (2015). *Kongregasional keluarga besar*. Penerbit Andi.
- Ariefin, D. (2020). *Gabungan Baptis Indonesia: Sejarah berdirinya Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI)*. Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia.
- Baxter, C. (2018). Hindus and Buddhists. *In Bangladesh*. <https://doi.org/10.4324/9780429502132-2>
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2023). *Business research methods*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/hebz/9780198869443.001.0001>
- Dubnick, M. J. (2015). Accountability, the problematics of agency, and discretionary spaces. *Transatlantic Dialogue*.
- Edwards, M., & Hulme, D. (1995). NGO performance and accountability in the post-cold war world. *Journal of International Development*, 7(6), 849–856. <https://doi.org/10.1002/jid.3380070604>
- Enomoto, C. E., & Geisler, K. R. (2017). Culture and plane crashes: A cross-country test of the Gladwell hypothesis. *Economics and Sociology*, 10(3). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2017/10-3/20>
- Jargal, A. (2018). Buddhist religious non-governmental organizations in Mongolia. *Contemporary Problems of Social Work*, 4(4). <https://doi.org/10.17922/2412-5466-2018-4-4-18-26>
- Jayasinghe, K., & Soobaroyen, T. (2009). Religious “spirit” and peoples’ perceptions of accountability in Hindu and Buddhist religious organizations. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 22(7). <https://doi.org/10.1108/09513570910987358>
- Jeon, G. (2021). A Buddhist religious life and Buddhist facilities of people of Gaegyeong. *The Journal of Seoul Studies*, 83. <https://doi.org/10.17647/jss.2021.05.83.97>
- Keddie, A. (2015). Student voice and teacher accountability: Possibilities and problematics. *Pedagogy, Culture and Society*, 23(2). <https://doi.org/10.1080/14681366.2014.977806>
- Kreander, N., McPhail, K., & Molyneaux, D. (2004). God's fund managers. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(3), 408–441. <https://doi.org/10.1108/09513570410545803>
- Lightbody, M. (2003). On being a financial manager in a church organisation: Understanding the experience. *Financial Accountability & Management*, 19(2), 117–138. <https://doi.org/10.1111/1468-0408.00166>
- Mohammadi, M., & Tavakoli, H. (2015). Comparing the generalized Hoek-Brown and Mohr-Coulomb failure criteria for stress analysis on the rocks failure plane. *Geomechanics and Engineering*, 9(1). <https://doi.org/10.12989/gae.2015.9.1.115>
- Neuman, L. W. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Njobvu, E. N., Kaira, B., & Chowa, T. (2020). Financial accountability and internal controls in religious organizations: A case study of Holy Spirit Catholic Parish. *The International Journal of Business Management and Technology*, 4(3).
- Rakodi, C. (2023). Hindu and Buddhist religious organisations’ involvement in social welfare activities. *In Religious organisations in Sub-Saharan Africa and South Asia*. <https://doi.org/10.4324/9780429447570-8>
- Roberts, J., & Scapens, R. (1985). Accounting systems and systems of accountability—Understanding accounting practices in their organisational contexts. *Accounting*,

*Organizations and Society*, 10(4), 443–456. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(85\)90005-4](https://doi.org/10.1016/0361-3682(85)90005-4)

Scapens, R. W. (1990). Researching management accounting practice: The role of case study methods. *The British Accounting Review*, 22(3), 259–281. [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(90\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0890-8389(90)90008-6)

Schindeler, E. (2021). The problematic of judicial accountability. *Legalities*, 1(2). <https://doi.org/10.3366/legal.2021.0017>

Thomasson, A., Wigren-Kristoferson, C., & Scheller, C. (2021). What constitutes failure? The influence of public interests in securing accountability in triple helix initiatives. *Triple Helix*, 27(2646). <https://doi.org/10.1163/21971927-bja10020>



**This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**